

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Bahan Ajar

Materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pembelajaran untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Hal tersebut cukup beralasan, karena material pembelajaran merupakan entitas yang paling erat kaitannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, merupakan isi yang harus dipelajari oleh siswa.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara *akumulatif* mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-7, h.173.

Bahan ajar adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.²

Bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan dalam rangka penyampaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.³

Dalam perkembangannya, material (bahan) pembelajaran dapat berupa informasi atau bahan yang dipersiapkan oleh guru sebagai penunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini mencakup bahan ajar secara umum sesuai pembagiannya (bahan ajar cetak, audio-visual, atau multimedia).

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. Ke-10, h.67.

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-3, h.141.

Secara konseptual, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁴

Dalam jenis bahan ajar yang lebih spesifik, ada material (bahan) pembelajaran yang sudah ditetapkan agar dapat dipelajari sendiri oleh siswa, guna mengukur kemampuan belajarnya tanpa harus ada campur tangan guru atau temannya. Material pembelajaran dalam kategori ini adalah buku ajar yang telah dirumuskan oleh institusi terkait atau lembaga khusus yang berwenang.

Secara konseptual, buku ajar adalah buku yang digunakan dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.⁵

⁴ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, h.128.

⁵ Henry G. Tarigan dan Djoyo Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), h.13.

Buku ajar pada hakikatnya merupakan penjabaran isi kurikulum secara operasional. Dalam penjabaran itu perlu diperhatikan beberapa hal, seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan menengah, standar nasional pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, bahasa, ilustrasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan desain buku teks pelajaran.⁶

2. Prinsip Penulisan Buku Ajar

Dalam penulisan bahan ajar yang dilakukan oleh swasta semenjak tahun 1998, sayangnya sering kali ditemukan kekurangan berkenaan dengan buku ajar ialah konten dalam buku ajar yang telah dirumuskan kadang terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi buku ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Ditambah lagi, tradisi yang terjadi ialah buku ajar hampir pasti berganti setiap pergantian semester atau tahun.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami, bahwa dalam merumuskan materi pembelajaran atau khususnya buku ajar perlu mengikuti kaidah-kaidah penyusunannya, agar buku ajar yang ditetapkan oleh institusi yang berwenang dapat dimanfaatkan dengan tepat. Kaidah-kaidah yang dimaksud berisikan konsep dan prinsip menentukan bahan ajar, bagaimana

⁶ B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.27-28.

langkah dalam menentukan bahan ajar, serta prinsip cakupan atau ruang lingkup bahan ajar.

a. Prinsip Dalam Menentukan Buku Ajar

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006) menguraikan bahwa ciri bahan ajar harus terdiri dari hal-hal sebagai berikut.⁷

- 1) Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.
- 2) Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah terampil melaksanakan wudu', maka materi yang diajarkan juga harus meliputi tata cara wudu', anggota wudu', sah dan batalnya wudu', serta praktik wudu'.
- 3) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh

⁷ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, h.130.

terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan minat baca
- 2) Ditulis dan dirancang untuk siswa
- 3) Menjelaskan tujuan instruksional
- 4) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
- 5) Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih
- 7) Mengakomodasi kesulitan siswa
- 8) Memberikan rangkuman
- 9) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
- 10) Kepadatan berdasarkan kebutuhan siswa
- 11) Dikemas untuk proses instruksional
- 12) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa
- 13) Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

b. Pedoman atau Kaidah dalam Menyusun Buku Ajar

Hal-hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan langkah-langkah penyusunan buku ajar adalah kaidah dalam penyusunannya. Perlu diingat bahwa setiap kali akan menyusun buku teks pelajaran, ada pandangan yang dapat kita jadikan pedoman, yakni buku yang baik adalah buku yang memiliki tiga ciri, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, penyajiannya menarik dan dilengkapi dengan gambar beserta keterangan-keterangan yang komplet, isi buku menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya, dan isi atau kandungannya disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran tentang kurikulum yang berlaku.⁸

Sementara itu, Surahman (2010) mencatat ada empat kaidah umum yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks pelajaran. *Pertama*, buku tidak boleh mengganggu ketenteraman sosial. *Kedua*, buku tidak boleh mengandung unsur SARA. *Ketiga*, buku tidak boleh menjadi bahan pro-kontra antara beberapa etnis, golongan, ras, suku bangsa, budaya, ataupun agama. *Keempat*, buku harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Di samping itu, setiap buku ajar harus memenuhi standar-standar tertentu. Standar yang dimaksud di sini meliputi persyaratan, karakteristik,

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet. Ke-IV, h. 174.

dan kompetensi minimum yang harus terkandung di dalam suatu buku pelajaran. Standar penilaian dirumuskan dengan melihat tiga aspek utama, yaitu materi, penyajian, dan bahasa atau keterbacaan.

Standar materi dalam buku ajar meliputi kelengkapan materi, keakuratan materi, kegiatan yang mendukung materi, kemutakhiran materi, upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan, materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir, materi merangsang peserta didik untuk melakukan *inquiry*, serta penggunaan notasi, simbol, dan satuan.

Adapun standar dalam penyajian buku ajar meliputi organisasi penyajian umum, organisasi penyajian per-bab, penyajian mempertimbangkan kebermaknaan, dan kebermanfaatan, melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, tampilan umum, variasi dalam cara penyampaian informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, memperhatikan kode etik dan hak cipta, serta memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sementara itu, standar bahasa atau keterbacaan dalam buku ajar meliputi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peristilahan mematuhi EYD, kejelasan bahasa yang digunakan, kesesuaian bahasa, dan kemudahan untuk dibaca.

c. Langkah-Langkah Penyusunan Buku Ajar

Setelah memahami susunan kontens buku ajar, maka hal ketiga dalam yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar adalah langkah-langkah penyusunannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini:

1) Analisis kurikulum

Analisis kurikulum ini meliputi analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik. Dari kompetensi dasar, kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar dan materi pokok. Selanjutnya dengan menyusun peta bahan ajar, dapat ditemukan materi-materi yang diperlukan untuk menyusun materi pokok. Dari materi tersebut, baru dimulai proses penulisan.

Atau, secara sederhana dapat pula dijelaskan bahwa sebelum buku ditulis, terlebih dahulu dianalisis materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, harus disesuaikan analisis materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan aspek ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyajiannya.

Analisis materi yang telah diuraikan kemudian masih perlu dirinci lagi dan digabungkan dengan kajian kemampuan untuk dikemas sebagai buku teks pelajaran. Dari hasil kajian kemampuan

yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi yang telah dianalisis dijabarkan dalam bentuk proses pembelajaran.

2) Menentukan judul buku sesuai dengan Standar-standar Kompetensi

Pada umumnya, dalam penentuan judul disesuaikan berdasarkan materi pokoknya. Jadi, jika sudah ditemukan materi pokok, maka itulah yang biasanya dijadikan judul masing-masing bab dari buku yang disusun. Sementara judul bukunya disesuaikan dengan mata pelajaran.

Sebagai contoh, jika kompetensi dasar yang akan ingin dicapai adalah “membaca surat al-Humazah secara benar dan fasih”, maka materi pokoknya adalah “Surat al-Humazah”, begitu pula dengan judul babnya. Kemudian untuk judul bukunya, bisa dengan berbagai alternatif, seperti “Belajar al-Qur’an dan Hadith MI Kelas III”, atau lainnya. Hal yang terpenting adalah substansi mata pelajaran, satuan pendidikan, dan kelas yang dituju (hendaknya) ada dalam judul buku.

3) Merancang outline buku agar isi buku mencakup seluruh aspek kompetensi

Ada dua strategi yang bisa digunakan untuk mengatur curah gagasan yang akan dituliskan, yaitu dengan peta pikiran dan strategi kerangka:⁹

- a) Peta pikiran, digunakan untuk menata dan menghubungkan apa yang ingin dituliskan. Membuat peta pikiran dalam menyusun buku ajar dimulai dengan menelusuri serta mengidentifikasi berbagai materi pokok dan materi-materi penjelas yang akan ditulis.
- b) Strategi kerangka, digunakan untuk membantu dalam membangun paragraf kuat yang tersusun secara rapi, membangun ide yang akan ditulis, dan menuntun pembaca (peserta didik) menjelajahi tulisan yang dibuat, berbeda dengan peta pikiran yang membantu dalam melihat gambaran besar bagaimana ide-ide penulis buku saling mendukung. Sebuah paragraf yang kuat mengandung ide utama, detail, contoh, dan kesimpulan.

Baris pertama adalah ide utama penulis buku teks pelajaran. Ini merupakan poin penting dari keseluruhan paragraf. Berikutnya adalah detail yang mendukung, diikuti oleh contoh, kemudian kesimpulan yang merangkum pesan utama paragraf dan beberapa kata yang mengantarkan pembaca (peserta didik) ke paragraf berikutnya.

⁹ *Ibid.*, 178-181.

Oleh karena itu, penulis buku ajar harus menempatkan keempat unsur tersebut—ide utama, detail pendukung, contoh, dan kesimpulan atau transisi—di setiap paragraf yang dibuat.

TABEL. 01
BENTUK STRATEGI KERANGKA
(diadaptasi dari DePorter, 2009)

Ide utama:	
Detail pendukung:	
Contoh:	
Detail pendukung:	
Contoh:	
Kesimpulan:	
Transisi:	

4) Mengumpulkan referensi

Dalam mengumpulkan referensi, penulis buku ajar hendaknya menggunakan referensi terkini dan relevan dengan bahan kajiannya. Referensi-referensi yang bisa digunakan misalnya, buku ilmiah, jurnal penelitian, surat kabar, majalah, internet, dan sebagainya. Adapun jika penulis merujuk pada sumber referensi tertentu, maka harus

disebutkan referensi tersebut. Namun, yang umum digunakan dalam penyusunan buku ajar adalah catatan dalam teks.

5) Menyajikan kalimat yang sesuai dengan umur dan pengalaman pembacanya

Bagi peserta didik yang duduk di bangku Madrasah Aliyah (setingkat SMA), diupayakan membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per kalimat dan satu paragraf terdiri atas 3-7 kalimat. Sedangkan untuk jenjang pendidikan di bawah atau di atasnya, penulis dapat memperkirakannya sendiri berapa panjang kata atau jumlah kalimat per paragrafnya. Namun, secara lebih detail, penulis dapat merujuk pada formula yang dibuat oleh Bobbi DePorter (2009), yaitu menggunakan dua strategi untuk memfokuskan tulisan dan menjadikan poin utama penulis menjadi sebuah produk buku teks pelajaran. Kedua strategi tersebut adalah *target* dan *draf*.

a) *Target*

Target di sini merupakan sebuah singkatan yang mewakili ide penting yang ingin diingat. Huruf “T” mewakili kata *time* (waktu), “A” mewakili kata *audience* (pembaca), “R” mewakili kata *reason* (alasan), “G” mewakili kata *goal* (tujuan), “E” mewakili *excitement* (semangat), dan “T” mewakili kata *tone* (nada).

Dengan membuat *target*, tulisan akan menjadi lebih jelas dan semakin percaya diri untuk membuat draf buku pelajaran yang menarik. Adapun cara kerja dari strategi ini adalah sebagai berikut:

TABEL 02.
BENTUK GAMBARAN *TARGET*

<i>Time</i> (waktu)	:	Buatlah batasan waktu. Sebagai ukuran, banyak penulis buku profesional bekerja selama 50 menit dan beristirahat selama 10 menit
<i>Audience</i> (pembaca atau peserta didik)	:	Putuskan siapa yang akan diajak bicara dan menulislah untuk mereka
<i>Reason</i> (alasan)	:	Buatlah manfaat yang jelas dari tulisan itu
<i>Goal</i> (tujuan)	:	Tentukan tujuan yang ingin dicapai dengan buku ajar yang ingin dibuat
<i>Excitement</i> (semangat)	:	Tanyakan pada diri sendiri, apa yang membuat penulis bersemangat membuat buku tersebut dan apa manfaatnya bagi dirinya
<i>Tone</i> (nada)	:	Pikirkan perasaan yang ingin ditimbulkan dalam diri pembaca

	(peserta didik) saat mereka membaca tulisan tersebut
--	--

b) *Draf*

Setelah menyusun fokus tulisan dengan strategi *target*, langkah berikutnya adalah menuliskan draf. Dalam menuliskan draf, sebaiknya penulis merujuk pada peta pikiran atau kerangka paragraf yang sudah dibuat. Kemudian memberi nomor pada ide yang dituliskan di peta dengan urutan yang diinginkan di draf, lantas dituliskan pada selembar kertas. Jika membuat kerangka paragraf untuk setiap ide utama, penulis akan bisa menggunakannya dalam drafnya. Setelah draf dari peta pikiran dan kerangka paragraf telah selesai dibuat, berarti tulisan hampir rampung.

6) Memberikan ilustrasi secara proporsional

Dengan memberikan ilustrasi gambar, tabel, diagram, atau sejenisnya secara proporsional, maka dapat mendukung penjelasan materi yang disajikan. Namun, harus diingat pula untuk tidak menampilkan gambar yang berbau SARA, bias gender, ataupun

rasisme. Karena hal tersebut dapat menimbulkan kontraproduktif terhadap manfaat dari gambar itu sendiri.¹⁰

3. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Buku ajar adalah perangkat yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.¹¹ Unsur-unsur penting dalam pengertian buku ajar adalah sebagai berikut:

- a. Buku ajar merupakan buku pelajaran yang ditujukan kepada siswa pada jenjang pendidikan tertentu.
- b. Buku ajar selalu berkaitan dengan mata pelajaran tertentu
- c. Buku ajar merupakan buku standar
- d. Buku ajar disusun oleh pakar pada bidang tertentu
- e. Buku ajar ditulis untuk tujuan pembelajaran tertentu
- f. Buku ajar ditulis untuk jenjang tertentu
- g. Buku ajar ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran tertentu.

Sedangkan maksud dari variabel Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami dengan merujuk dalam GBPP Pendidikan Agama Islam sekolah

¹⁰ *Ibid.*, 190.

¹¹ Henry G. Tarigan dan Djoyo Tarigan, *Telaah Buku Bahasa Indonesia*, h.13.

umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²

Lebih spesifik lagi, seperti yang tertuang dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA/MA adalah:¹³

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) melingkupi beberapa aspek pembelajaran, yaitu: (1) Al-Qur'an dan Hadith, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam. Kelima aspek tersebut diterangkan secara praktis dalam penjabaran Standar Kompetensi dan

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.75-76.

¹³ Lihat Lampiran nomor 03, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kompetensi Dasar (SK-KD) yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Seperti tampak dalam tabel berikut:

TABEL 03.
SK-KD KELAS-IX, SEMESTER I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an	
1. Memahami ayat-ayat Al- Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan	1.1 Membaca QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32 1.2 Menjelaskan arti QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32 1.3 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32
2. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang perintah menyantuni kaum	2.1 Membaca Qs. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177 2.2 Menjelaskan arti QS. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Dhu'afa	2.3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum Dhu'afa seperti terkandung dalam QS. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Rasul rasul Allah	3.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasulrasul Allah 3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari
Akhlaq 4. Membiasakan berperilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian <i>taubat</i> dan <i>raja'</i> 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku <i>taubat</i> dan <i>raja'</i>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	4.3 Membiasakan perilaku bertaubat dan <i>raja'</i> dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 5. Memahami hukum Islam tentang <i>Mu'amalah</i>	5.1 Menjelaskan azas-azas transaksi ekonomi dalam Islam 5.2 Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam 5.3 Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 – 1800)	6.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan 6.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan

TABEL 04.
SK-KD KELAS-IX, SEMESTER II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an	
7. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup	7.1 Membaca QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 7.2 Menjelaskan arti QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS. Ash Shad: 27 7.3 Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan Shad: 27
Aqidah	
8. Meningkatkan keimanan	8.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
kepada Kitab-kitab Allah	8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain 9.2 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain 9.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian dosa besar 10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 10.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Fiqh</p> <p>11. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah</p>	<p>11.1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah</p> <p>11.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah</p>
<p>12. Memahami khutbah, tabligh dan dakwah</p>	<p>12.1 Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh dan dakwah</p> <p>12.2 Menjelaskan tatacara khutbah, tabligh dan dakwah</p> <p>12.3 Memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah</p>
<p>Tarikh dan Kebudayaan Islam</p>	

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
13. Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	13.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 13.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada masa modern

Dari uraian dua variabel tersebut dapat dipahami bahwa, buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

B. Sikap Beragama

1. Pengertian Sikap Beragama

Dalam kamus bahasa Indonesia, sikap didefinisikan sebagai berikut: “sikap adalah perilaku, gerak dan gerik, atau perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan)”.¹⁴ Menurut Ngilim Purwanto, “sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi

¹⁴ Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999, cet. Ke-10).

terhadap suatu perangsang; suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi”.¹⁵

Kemudian *attitude* juga dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. *Attitude* mungkin terarahkan pada benda-benda, orang-orang, tetapi juga peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, dan lain-lain.¹⁶

Attitude dapat dibedakan menjadi: *attitude sosial* yaitu suatu *attitude* dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attitude sosial* dinyatakan tidak hanya oleh seseorang tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau masyarakat, misalnya penghormatan sekelompok orang terhadap bendera. *Kedua*, adalah *attitude individual* yang terdiri atas kesukaan dan ketidaksukaan pribadi atas objek, orang, binatang dan hal-hal tertentu.¹⁷

Dalam pengertian sempit, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987) dalam Syah (1996) “sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), cet. Ke-5, h. 141.

¹⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Ditama, 2004), h. 160.

¹⁷ *Ibid.*, h. 161-162.

terhadap orang atau barang tertentu”. Selanjutnya Mueller (1996) menyatakan bahwa “sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, atau kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis”.¹⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu (siswa) untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Pembentukan sikap tidak bisa disandarkan—dan bukan—kepribadian bawaan. Sikap terbentuk melalui proses belajar, hal itu berbeda dengan hasil belajar lainnya, seperti perolehan suatu pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dengan waktu yang singkat. Pembentukan sikap sangat rumit dan membutuhkan masa yang cukup panjang.¹⁹

Menurut London dan Bitta dalam Zaim Elmubarok, sumber pembentukan sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Selanjutnya, Swasta dan Handoko dalam Zaim Elmubarok, menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.²⁰

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h.98.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.68.

²⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, h.48.

Konsepsi mengenai sikap tersebut, bila diasosiasikan dengan konteks keberagaman dapat diartikan bahwa, sikap beragama siswa ialah kecenderungan individu (siswa) untuk bertindak, menerima-menolak dan menilai suatu objek (Tuhan, manusia, dan alam) dalam ruang lingkup pengertian tata nilai ajaran agama yang diyakininya, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengalaman praktis, penelitian sikap beragama siswa merujuk pada tangga tertinggi ranah afektif. Seperti dalam tangga operasional Bloom, puncak tertinggi pada ranah sikap (afektif) ialah pembentukan pola hidup. Contoh pengalaman praktis pada tahap tersebut, dalam konteks beragama seperti, bertindak, menyatakan, memperlihatkan, mempraktekkan, melayani, mengundurkan diri, membuktikan, menunjukkan, bertahan, mempertimbangkan, dan mempersoalkan.

2. Struktur Terbentuknya Sikap Beragama

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara

kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.²¹

Beranjak dari kondisi tersebut, sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adanya dorongan dari internal individu karena pada dasarnya manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama), dalam arti bahwa manusia sudah memiliki potensi beragama, cenderung kepada kebaikan, dan memiliki sifat-sifat ketuhanan.

Dalam hal ini, manusia sudah dibekali *fitrah* oleh Allah seperti yang telah disabdakan oleh Rosulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. رواه البخاري

“setiap anak yang dilahirkan selalu dalam keadaan *fitrah* (suci), lantas kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api)” (HR. Bukhari).²²

Faktor intern tersebut (*fitrah*) merupakan potensi yang bersumber dari diri manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan sebagainya. Namun, potensi itu masih memerlukan bimbingan pengembangan dari lingkungannya, karena lingkungan lah yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h.213.

²² Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhori*, (Mauqi' al Islam), vol. V, 182. Atau <http://www.al-islam.com>.

dituruti dan dijalankan. Dari hadith di atas juga disinggung, bahwa potensi kebaikan dalam diri manusia bisa berubah karena pengaruh kedua orang tua (lingkungan sekitar). Hal ini menandakan bahwa faktor eksternal turut berperan penting dalam pembentukan sikap beragama seseorang.

Faktor di luar diri manusia, seperti rasa takut, rasa ketergantungan, ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*) berakumulasi dengan pengaruh dalam jiwa manusia dalam menentukan bentuk sikap keberagamaan seseorang. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, sebab-akibat, pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi sosial dan pengalaman manusia itu sendiri.

Sejalan dengan substansi sabda Nabi, Jalaluddin (2004) menyebutkan bahwa Gordon Allport menganggap, “sesungguhnya manusia memiliki sifat-sifat dasar atau tabiat yang sama”. Sifat-sifat dasar ini ditampilkan dalam sikap yang secara totalitas terlihat sebagai ciri-ciri kepribadian individu dan kemudian terangkum dalam sikap kelompok. adanya perbedaan individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing.²³

Jika merujuk pada temuan, bahwa pemahaman sifat-sifat dasar yang merupakan ciri khas yang ada pada manusia dapat dikaitkan dengan konsep fitrah seperti dalam sabda Nabi, maka pembentukan sikap dan tingkah laku keagamaan dapat dilakukan sejalan dengan fitrah tersebut bila situasi

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h.218-219.

lingkungan dibentuk sesuai dengan ketentuan ajaran agama yang prinsipil, yaitu ketauhidan.

3. Kriteria Orang Yang Matang Beragama

Manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan, sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*Abilitas*). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (*Maturity*).

Dalam Islam, masa kematangan dalam beragama disebut *bâligh* di mana usia anak telah sampai dewasa. Asy-Syafi'i menjelaskan bahwa usia *ahl al fardhi* (tanggung jawab hukum/*bâligh*) bagi anak laki-laki ditandai dengan mimpi basah sedang perempuan usia *bâligh* ditandai dengan datangnya haid atau keduanya telah melewati usia 15 tahun meski belum pernah mimpi basah (laki-laki) ataupun haid (perempuan).²⁴

Pada usia ini, remaja telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklîf*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut al Taftazani, fase ini dianggap sebagai fase di mana individu mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan larangan maupun perintah. Seluruh perilaku *mukallaf* (usia dewasa

²⁴ Abu Abdillah Muhammad Bin Idris Asy Syafi'i, *Al Umm*, (Bairut: Dar al Fikr, 1983), Vol II, h.131.

menurut Islam) harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, segala bentuk perilaku memiliki konsekuensi pahala atau dosa.²⁵

Al-Qur'an Surah ash-Shafat ayat 102 memberikan gambaran bahwa Ismail pada usia yang sudah mulai menapaki remaja, ia sudah dapat memaknai Tuhan secara sadar. Dia adalah tipe remaja yang berada pada posisi kesadaran puncak di masa remaja.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat [37]: 102).

Lebih lanjut, Mujib (2005) menjelaskan bahwa fase ini ditandai dengan adanya dua hal, yaitu:²⁶

- a. Pemahaman yang dicapai dengan adanya pendayagunaan akal karena dengannya seseorang memiliki kesadaran penuh dalam bertindak. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang cukup, maka ia tidak terkena beban *taklif*, seperti anak kecil, orang gila, orang terpaksa, orang tidur, dan/atau pingsan.
- b. Kecakapan (*al ahliyyah*). Kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan melaksanakan hukum sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki implikasi hukum. Kecakapan terbagi atas dua macam, yaitu: (1) kecakapan melaksanakan (*ahli al ada'*),

²⁵ Abdul Mujib, *Pengembangan Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Koordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, vol VI, no 2 Oktober 2005, h.4.

²⁶ *Ibid.*, h.6.

yaitu kecakapan melakukan tindakan hukum yang telah dianggap sempurna untuk mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya, baik yang positif maupun negatif. Kecakapan ini mengandaikan syarat-syarat berupa *'aqil* (berkal), *bâligh* (sampai umur), dan cerdas memilih titah Tuhan (*mumayyiz*). (2) kecakapan keahlian (*ahli wujub*), yaitu kecakapan menerima kewajiban-kewajiban hukum dan hak-haknya.

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematanan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Mengutip C.Y. Glock dan R. Stark dalam bukunya, Djamaluddin Ancok menyebutkan ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*Ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).²⁷

a. Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berknaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam, manusia, dan hubungan di antara mereka. Dimensi ini berisi

²⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroro, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.77.

pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seseorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran teologis agamanya, misalkan keyakinan akan adanya malaikat-malaikat, surga-neraka dsb.

- b. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
- c. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*), atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual. Seperti, merasa tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an dibacakan.
- d. Dimensi *ritualistic* (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh pemeluk agama, dan berkaitan tentang ketaatan. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu, dll.

- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequensial involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Kematangan beragama seseorang menunjukkan pengaruhnya terhadap sikap beragama dalam kehidupan praktis, dengan melihat seberapa jauh kelima dimensi tersebut berkait kelindan dan bersinergis dalam mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang. Hal ini, secara tidak langsung dibenarkan dalam ajaran Islam sendiri, yang mendorong agar ummatnya menuju sikap ber-Islam yang komprehensif dalam setiap dimensi keberagamaannya. Islam menyebutnya dengan konsep Islam *Kâffah*. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S Al-Baqarah [02]: 208)

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima aspek, yaitu: Akidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi di mana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *Hablumminallah* maupun *Hablumminannas*.

Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah. Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, *istiqomah* dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah.
- b. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-12, h.145-146.

- c. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan dinamika kehidupan yang ditetapkan Allah, yaitu bahwa kehidupan setiap manusia berfluktuasi antara suasana kehidupan yang *'usron* (kesulitan/musibah), dan *yusron* (kemudahan/anugrah/nikmat).
- d. Bersyukur pada saat mendapatkan anugrah baik dengan ucapan (membaca *hamdalah*) maupun perbuatan (ibadah *mahzhah*, mengeluarkan zakat atau sedekah).
- e. Bersabar pada saat mendapat musibah. Setiap insan yang hidup di dunia ini akan di coba oleh Allah dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang telah matang sikap keagamaannya tatkala dia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah yang akan meningkatkan nilai keimanannya.
- f. Menjalin dan memperkokoh *ukhuwah islamiyyah* (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan *ukhuwah insaniyyah/basyariyyah* (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dan tidak melihat latar belakang agama, suku, ras, maupun setatus sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
- g. Senantiasa menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahyimunkar*, mempunyai *rûhul jihat fi sabilillah*, menebarkan mutiara nilai-nilai islam dan mencegah kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan.

4. Problem dalam Sikap Beragama

Menurut Wiliiam James sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya, William James menggunakan istilah “*The Suffering*”.

William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Alasan ini pula tampaknya yang menyebabkan dalam psikologi agama dikenal dua sebutan yaitu *The Sick Soul* dan *The Suffering*, type yang pertama dilatar belakangi oleh faktor intern (dalam diri), sedangkan yang kedua adalah karena faktor ekstern (penderitaan).²⁹

a. Faktor intern yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim ini adalah:

1) Temperamen.

Temperamen merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan jiwa orang-orang yang melancholis akan berbeda dengan orang yang

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h.120-125.

berkepribadian displastis dalam sikap dan pandangannya terhadap ajaran agama.

2) Gangguan Jiwa.

Orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindakan keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gangguan jiwa yang mereka idap.

3) Konflik dan Keraguan

Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau agnostik hingga ke ateis.

4) Jauh dari Tuhan

Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan, hal ini menyebabkan terjadi semacam perubahan sikap pada dirinya.

- b. Faktor Ekstern yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, adalah:

1) Musibah

Terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang, keguncangan ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan bagi dirinya. Akibat musibah seperti itu tak jarang pula menimbulkan perasaan menyesal yang mendalam dan mendorong mereka untuk mematuhi ajaran agama secara sungguh-sungguh.

2) Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa.

Adapun ciri-ciri tidak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap: pesimis, introvert, menyayangi paham yang ortodoks, mengalami proses keagamaan secara nograduasi.

C. Relevansi Bahan Ajar PAI Dengan Sikap Beragama Siswa

Pendidikan agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Depdiknas, 2004)

Pendidikan agama, bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan sikap beragama pada peserta didik. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.³⁰

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memberikan dampak perilaku sebagai cerminan sikap beragama peserta didik. Sikap beragama peserta didik tersebut berbeda-beda. Penyebab perbedaan sikap beragama dapat disebabkan antara lain, *pertama* pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menggunakan bahan ajar yang bervariasi sesuai dengan otonomi dan visi satuan pendidikan terkait. *Kedua* terdapat sekolah yang menambah jam pendidikan agama Islam. *Ketiga* input peserta didik di sekolah SMA ada yang berasal dari sekolah umum, dan sekolah berbasis agama. Dan *keempat*, peserta didik memperoleh tambahan pelajaran pendidikan agama di luar sekolah.

Melihat kenyataan bahwa buku ajar merupakan satu-satunya buku rujukan yang dapat diakses (dibaca) oleh hampir seluruh siswa, bahkan juga oleh sebagian

³⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h.296.

besar guru, hal itu semakin menjelaskan makna penting keberadaan buku ajar sebagai salah satu media dalam mencapai kompetensi lulusan yang hendak dicapai, termasuk membina dan mengembangkan sikap beragama siswa.

Perumusan buku ajar Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pemahaman nilai-nilai keislaman yang diajarkan mampu di dimanifestasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama dengan damai bahagia dan sejahtera. Dalam ajaran Islam, seseorang tidak dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai imannya dalam tindakan amaliyah yang nyata.

Dalam perumusan buku ajar juga harus tetap memenuhi acuan dalam penulisannya; penulisan buku ajar harus tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan menengah, dan standar nasional pendidikan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya keberadaan buku ajarsebagai media efektif dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, termasuk dalam hal ini adalah menumbuh-kembangkan sikap beragama. Seperti yang tertera dalam salah satu poin tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik mampu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Di samping itu, penyusunan buku ajar—sebagai instrumen penanaman nilai-nilai beragama—yang kurang tepat, tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman Pendidikan Agama Islam peserta didik yang kurang optimal. Alih-alih mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan praktis, tidak jarang

sikap keagamaan peserta didik tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Hal tersebut menjadi penting, karena sekali lagi pengembangan bahan ajar murni otonomi setiap satuan pendidikan. Konsekuensi logisnya adalah perbedaan konten bahan ajar yang mengarah pada nilai subjektifitas sikap beragama antar peserta didik tiap satuan pendidikan.

Dari seluruh detail penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa proses penyusunan bahan ajar diharuskan selaras dan memenuhi standarisasi yang telah ditetapkan. Karena itu, keberadaan buku ajar pendidikan agama Islam memiliki relevansi begitu erat dengan perkembangan sikap beragama siswa.